

## **Studi Kasus Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT KIC Bondowoso: Inovasi Pembelajaran Berbasis Nilai Islami dan Pancasila**

**Muhammad Audanni Akbar<sup>1</sup>, Nafilah Raghad Syah Khozy<sup>2</sup>, Naomi Dias Laksita Dewi<sup>3</sup>, Tri Astari<sup>4</sup>**

Universitas Jember<sup>1,2,3,4</sup>

Corresponding Author: [230210204023@mail.unej.ac.id](mailto:230210204023@mail.unej.ac.id)

---

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar berbasis Islam dengan menekankan integrasi nilai-nilai Islami dan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran. Studi dilakukan di SDIT Kuntum Insan Cemerlang (SDIT KIC) Bondowoso menggunakan desain metode campuran (*mixed methods design*) dengan pendekatan *explanatory sequential*, yang menggabungkan data kuantitatif berupa angket dan data kualitatif dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran TERPADU berhasil diterapkan dengan baik, didukung oleh keterlibatan aktif dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan asesmen portofolio sebagai penilaian autentik. Data angket menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran memperoleh skor rata-rata 3,5 hingga 3,8 (kategori baik-sangat baik), sedangkan integrasi nilai Pancasila mendapat skor 3,0. Namun, pemahaman terhadap AKM masih rendah dengan skor rata-rata 1,8. Meskipun demikian, temuan ini menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas guru dalam memahami asesmen dan nilai karakter peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan integrasi nilai spiritual dan karakter melalui model pembelajaran kontekstual layak di implementasi ke dalam pembelajaran sehari-hari serta dapat direplikasi secara optimal di sekolah lain untuk memperkuat pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

**Kata kunci:** Asesmen, Inovasi Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila

### **Abstract**

*This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum in Islamic-based elementary schools by emphasizing the integration of Islamic values and the Pancasila Student Profile in learning. The study was conducted at SDIT Kuntum Insan Cemerlang (SDIT KIC) Bondowoso using a mixed methods design with an explanatory sequential approach, which combines quantitative data in the form of questionnaires and qualitative data from observations, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the INTEGRATED learning model was successfully implemented, supported by active involvement in the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) and portfolio assessment as an authentic assessment. Questionnaire data showed that the effectiveness of learning obtained an average score of 3.5 to 3.8 (good-very good category), while the integration of Pancasila values scored 3.0. However, understanding of AKM was still low with an average score of 1.8. Nevertheless, this finding emphasizes the importance of increasing teacher capacity in understanding student character assessment and values. This study recommends that the integration of spiritual and character values through a contextual learning model is feasible to be implemented in daily learning and can be optimally replicated in other schools to strengthen the implementation of the Independent Curriculum.*

**Keywords:** *Assessment, Learning Innovation, Independent Curriculum, Pancasila Education*

---

## 1. Pendahuluan

Pendidikan dasar adalah dasar penting untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan siap menghadapi masa depan. Menurut {Formatting Citation} Pendidikan adalah usaha sadar untuk memfasilitasi pembelajaran, baik akademik maupun non-akademik, agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Pada ada tahap ini, peserta didik mulai dibentuk tidak hanya dalam hal penguasaan pengetahuan dasar, tetapi juga dalam sikap, keterampilan sosial, dan nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi bekal dalam menjalani pendidikan lanjutan dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kualitas pendidikan dasar memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Tantangan seperti revolusi industri 4.0, transformasi digital, serta pergeseran nilai-nilai sosial membuat pendidikan harus mampu menyiapkan generasi yang tak hanya cerdas akademis, tetapi juga kuat secara mental dan berintegritas.

Perubahan kurikulum di Indonesia telah terjadi sejak tahun 1947, lalu tahun 1964, 1973, hingga tahun 2006 dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Setelah itu, muncul Kurikulum 2013, dan kini digantikan oleh Kurikulum Merdeka [2]. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu inisiatif pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta meninjau kembali sistem pendidikan agar memberikan dampak positif di masa depan [3]. Kebutuhan akan pembaruan kurikulum menjadi sangat mendesak. Kurikulum tidak lagi cukup jika hanya menekankan pada aspek kognitif dan penguasaan materi semata, tetapi harus menjadi alat strategis untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik. Kurikulum yang baik harus mampu menyesuaikan dengan keberagaman latar belakang, gaya belajar, minat, dan kebutuhan setiap anak. Perubahan kurikulum ini ditujukan untuk mendorong transformasi pendidikan yang lebih fokus pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan interpersonal, dengan menekankan pada penguatan kompetensi sebagai dasar utamanya [4]. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif dan gaya belajar siswa adalah perlunya penyegaran dalam metode pembelajaran. Pembaruan tersebut dapat diwujudkan melalui pendekatan yang memungkinkan siswa untuk bebas mengekspresikan ide dan gagasannya [5]. Kurikulum juga harus mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan bekerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Sebagai respons terhadap berbagai tantangan tersebut, pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka, sebuah bentuk transformasi sistem pendidikan yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam mengelola proses pembelajaran. Tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan bagi peserta didik maupun guru. Selama ini, sistem pendidikan di Indonesia cenderung berfokus pada aspek pengetahuan semata [6].

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons atas berbagai kelemahan kurikulum sebelumnya, seperti Kurikulum 2013, yang kerap dianggap terlalu kaku, terfokus pada guru sebagai pusat pembelajaran, dan belum sepenuhnya memberi ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri sesuai potensi dan minatnya. Kurikulum sebelumnya cenderung menekankan pencapaian target akademik yang seragam dan kurang memperhatikan keberagaman karakteristik peserta didik. Kurikulum Merdeka mengedepankan pendekatan yang lebih humanis dan fleksibel, menempatkan peserta didik sebagai pusat dari pengalaman belajar mereka. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pada kurikulum merdeka, peserta didik diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan bakat dan minat mereka. Sementara itu, pendidik juga memiliki kebebasan dalam menentukan alat atau metode pengajaran yang akan digunakan [6]. Guru tidak lagi sekadar mengikuti silabus kaku yang seragam, melainkan memiliki kebebasan untuk menyusun modul ajar, memilih metode, media, serta pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kurikulum adalah bagian yang sangat penting dalam sistem pendidikan.

Sepanjang perkembangan dunia pendidikan, Indonesia telah mengalami sejumlah perubahan kurikulum yang merupakan hasil dari kajian dan evaluasi mendalam oleh para pembuat kebijakan. Maka dari itu, memahami inti proses analisis dalam perencanaan kurikulum

menjadi aspek yang krusial [7]. Pelaksanaan asesmen diperlukan sebagai amanat Kurikulum Merdeka sebagaimana dijelaskan dalam Panduan Penilaian Penilaian oleh Kemendikbud [8]. Panduan tersebut menyatakan, "Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu." Dengan demikian, penilaian portofolio dapat menjadi alternatif untuk menggantikan penilaian tradisional yang cenderung hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek psikomotorik dan afektif, yang menjadi tujuan utama [8]. Namun seiring dengan manfaat dan kelebihan yang ada, penerapan penilaian portofolio juga menghadirkan sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Banyak pendidik merasa kesulitan dalam mengelola penilaian portofolio karena keterbatasan waktu, beban administratif yang tinggi, hingga kendala dalam hal sarana dan prasarana pendukung. Tidak sedikit juga guru yang merasa kurang memiliki pemahaman mendalam mengenai prinsip dan teknik penilaian portofolio yang benar, sehingga beresiko menyebabkan penilaian menjadi tidak objektif atau tidak konsisten. Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sering tidak disiapkan sebaik mungkin oleh guru. AKM sebagai penilaian kompetensi atau kemampuan mendasar yang dilakukan kepada peserta didik agar mampu mengembangkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai sumber informasi untuk memetakan dan mengevaluasi mutu pendidikan. AKM menyajikan masalah-masalah dengan beragam konteks yang diharapkan mampu diselesaikan oleh siswa menggunakan kompetensi literasi membaca dan numerik yang dimilikinya. Komponen yang dinilai dalam kompetensi literasi membaca dan numerasi mencakup tiga hal, yaitu keterampilan berpikir logis-sistematis, keterampilan bernalar, dan keterampilan memilah serta mengolah informasi. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut, pengembangan komponen instrumen AKM akan dikembangkan berdasarkan konten, proses kognitif, dan konteks pada literasi membaca dan numerasi.

SDIT Kuntum Insan Cemerlang (SDIT KIC) Bondowoso merupakan salah satu sekolah dasar swasta berbasis Islam yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun 2023. Sebagai sekolah dengan latar belakang keagamaan, implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT KIC memiliki keunikan tersendiri. Nilai-nilai yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti berakhlak mulia, gotong royong, dan mandiri, sangat selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang diajarkan kepada peserta didik sejak dini. Pembelajaran di SDIT KIC tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademik dan pengembangan keterampilan abad ke-21, tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter islami dalam setiap proses belajar mengajar. Hal ini diwujudkan melalui pendekatan tematik, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), serta integrasi nilai-nilai ukhrowi dalam seluruh mata pelajaran. Maka dari itu, Kurikulum Merdeka di SDIT KIC tidak hanya menjadi sarana pengembangan intelektual peserta didik, tetapi juga menjadi instrumen dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan secara nyata dalam satuan pendidikan Islam, khususnya di SDIT KIC Bondowoso. Pengalaman sekolah ini dalam menggabungkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan nilai-nilai keislaman memberikan gambaran yang menarik mengenai potensi integrasi antara kebijakan pendidikan nasional dan visi pendidikan berbasis agama serta membahas lebih lanjut strategi, praktik, tantangan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan di sekolah dasar dan meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia dengan model pembelajaran inovatif.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods design*) dengan pendekatan *explanatory sequential*, sebagaimana dikemukakan oleh Creswell [9], yaitu penelitian yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif sebagai pelengkap untuk memperkuat dan menjelaskan temuan secara lebih mendalam. Pendekatan ini dipilih dikarenakan mampu memberikan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena implementasi Kurikulum Merdeka, tidak hanya dari sisi angka dan statistik (kuantitatif), tetapi juga dari sudut pandang pengalaman dan persepsi guru secara kontekstual

(kualitatif). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2025 di SDIT Kuntum Insan Cemerlang (SDIT KIC) Bondowoso, Jawa Timur, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2023 melalui jalur Mandiri Berbagi. Subjek penelitian terdiri dari enam guru kelas dari jenjang rendah dan tinggi serta kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui angket (kuantitatif) dan teknik observasi, wawancara terstruktur, serta dokumentasi (kualitatif). Data kuantitatif diperoleh dari angket yang diisi oleh enam guru dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor rata-rata tiap indikator menggunakan skala Likert. Hasil tersebut digunakan untuk mengidentifikasi proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang telah berjalan baik maupun yang masih mengalami kendala. Sehingga, dalam data kualitatif akan di analisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman [10]. Proses analisis diawali dengan *coding* terhadap hasil wawancara dan observasi lapangan, kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema utama seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran TERPADU, integrasi nilai-nilai Islami dan Pancasila, serta pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Maka, dalam mendeskripsikan melalui penggunaan kata dalam konteks alami, dengan memanfaatkan beragam metode ilmiah dapat dilaksanakan [11]. Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan teknik *triangulasi sumber* dan *metode*, yaitu dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi foto-foto kegiatan. Metode ini diharapkan memberi gambaran menyeluruh tentang interpretasi yang lebih akurat mengenai praktik dan tantangan penerapan Kurikulum Merdeka yang mengintegrasikan aspek akademik, nilai keislaman, dan pembentukan karakter.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Inovasi Pembelajaran Islami dan Terpadu

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Kuntum Insan Cemerlang (SDIT KICI) Bondowoso menunjukkan transformasi pembelajaran yang signifikan cukup baik, serta guru kelas sudah menerapkan berbagai metode pembelajaran aktif kepada peserta didik melalui penggunaan pendekatan inovatif berbasis nilai islami dan model pembelajaran TERPADU. Berdasarkan hasil observasi, guru telah mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik, seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan presentasi kontekstual. Kegiatan ini tidak hanya mendorong perkembangan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan nilai afektif dan spiritual melalui pengembangan karakter Pancasila dalam setiap proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran di SDIT KIC Bondowoso dirancang mengikuti model TERPADU, yaitu: Telaah (mengenalkan materi), *Eksplor* (eksperimen dan diskusi), Rumuskan (menyusun konsep), Presentasikan, Aplikasikan, Dunia (mengaitkan dengan kehidupan nyata setiap hari), dan Ukhrowi (menghubungkan dengan nilai keislaman). Model ini salah satu inovatif dan memperkuat proses pembelajaran bermakna dan mendalam (*deep learning*), dengan proses yang mengintegrasikan kegiatan ilmiah dan nilai-nilai keislaman. Guru terlebih dahulu mengenalkan materi melalui tahap *Telaah*, lalu siswa melakukan eksplorasi melalui diskusi dan aktivitas eksperimen. Setelah menyusun konsep (*Rumuskan*) dan mempresentasikan hasilnya, siswa diajak untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata (*Dunia*) dan nilai-nilai ukhrowi, menjadikan pembelajaran tidak hanya akademik tetapi juga berakar pada moral dan spiritual. Cara ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong peserta didik lebih aktif dalam proses belajar, meningkatkan rasa percaya diri, dan melatih keterampilan kolaborasi dan literasi. Peserta didik akan terbiasa dengan pembelajaran mandiri dan kritis, sehingga Kurikulum Merdeka membawa banyak keunggulan karena membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi perubahan zaman [12].

Pelaksanaan kurikulum di SDIT KIC Bondowoso tidak terlepas dengan adanya jalur IKM Mandiri berbagi, yaitu menerapkan Kurikulum Merdeka secara mandiri sekaligus berbagi praktik kepada sekolah lain, terutama melalui forum Muswarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pengembangan modul ajar, media pembelajaran, dan metode proses pembelajaran sudah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Bahkan sebelum adanya prosedur Kurikulum

Merdeka resmi diberlakukan pemerintah, prinsip-prinsip dasar pembelajaran berpusat peserta didik, fleksibilitas, dan kreativitas sudah diterapkan lebih dulu di sekolah ini. Setiap guru diwajibkan menyusun dan menyetorkan modul ajar setiap bulan, yang berisi rencana pelaksanaan pembelajaran secara menyeluruh dan mengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajar visual 43%. Auditori 32%, dan kinestetik 25% dalam memastikan setiap peserta didik menerima proses pembelajaran sesuai bagi dirinya. Bersama kepala sekolah dan guru turut berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga kesiapan guru dalam menghadapi berbagai dinamika dan tantangan dalam inovasi pembelajaran terus berkembang mengikuti perkembangan dunia pendidikan [13].



Gambar 1. Hasil Gaya Belajar Peserta Didik

Dari wawancara bersama guru kelas rendah dan tinggi, diketahui bahwa penyusunan modul ajar dilakukan secara mandiri oleh guru dengan mengacu pada kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Komitmen guru dalam menyusun materi yang kontekstual serta relevan dengan kehidupan siswa menjadi salah satu kekuatan utama dalam penerapan kurikulum ini. Guru menyatakan bahwa melalui Kurikulum Merdeka, siswa menjadi lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, dan menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hasil angket mendukung temuan ini, di mana indikator efektivitas pembelajaran mendapat skor rata-rata tinggi antara 3,5 hingga 3,8. Hal ini menunjukkan bahwa para guru merasa strategi pembelajaran yang diterapkan mampu menciptakan suasana kelas yang aktif dan kolaboratif, serta mendorong siswa untuk berkembang sesuai potensinya. Namun, pelaksanaan pembelajaran tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah rendahnya budaya literasi di rumah. Guru mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua cenderung memberikan gadget ketimbang mendampingi anak membaca buku, yang berakibat pada rendahnya minat baca dan dangkalnya pemahaman materi.

Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara guru dan orang tua dalam membangun ekosistem literasi yang sehat, namun guru dituntut profesional untuk bersikap fleksibel dalam menghadapi kendala. Misalnya, ketika media pembelajaran tidak tersedia dan terbatas, maka guru segera mencari alternatif lain dari penggunaan modul ajar sehingga proses pembelajaran tetap berjalan lancar. Peran guru tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pemantauan kondisi kelas, pengenalan perbedaan karakter peserta didik, serta penyesuaian pendekatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan guru mencakup kemampuan untuk memberikan bantuan secara individual dan menciptakan iklim belajar yang positif dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik [14]. Adanya inovasi pembelajaran Islami dan penerapan model TERPADU di SDIT KIC Bondowoso telah menjadi cerminan konkret pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek esensial dalam pendidikan yakni; Karakter; Spiritualitas; Relevansi kehidupan nyata. Komitmen guru, pelibatan siswa secara aktif, serta dukungan kolaboratif menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

### **Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDIT Kuntum Insan Cemerlang (SDIT KIC) Bondowoso merupakan salah satu upaya strategis dalam menerjemahkan nilai-nilai karakter bangsa ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Penggunaan pendekatan pembelajaran P5 bertujuan untuk mengamati serta mencari solusi atas berbagai permasalahan di lingkungan sekitar, melalui lima aspek utama; Pengembangan potensi diri; Pemberdayaan diri; Peningkatan kemampuan; Pemahaman terhadap diri sendiri; Peran sosial. Salah satu cara dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila adalah melalui pelaksanaan P5, yaitu pembelajaran lintas disiplin ilmu yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah nyata di sekitarnya [15]. P5 akan menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara utuh, tidak hanya dari sisi akademik, tetapi juga dalam hal keterampilan sosial, kepedulian, serta kecintaan terhadap lingkungan dan budaya lokal.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan P5 di SDIT KIC difokuskan pada tema budaya dan karakter. Kegiatan P5 dirancang dalam bentuk lintas disiplin ilmu yang menuntut keterlibatan aktif siswa, baik secara individu maupun kelompok. Salah satu kegiatan puncaknya adalah *Celebration Day* atau Gelar Karya, di mana seluruh peserta didik menampilkan hasil karya dan pembelajaran mereka selama satu semester. Bentuk karya yang ditampilkan sangat beragam, mulai dari kerajinan tangan, pentas seni, hingga presentasi tematik yang mengangkat isu-isu lokal dan nasional. Pada salah satu kegiatan, peserta didik diajak untuk menyanyikan lagu nasional seperti "*Gugur Bunga Pratama*". Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan warisan budaya bangsa, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan empati dan kesadaran sejarah pada diri siswa. Guru mengungkapkan bahwa melalui kegiatan semacam ini, karakter peserta didik tumbuh lebih kuat—mereka menjadi lebih peduli, berani tampil, dan menghargai keberagaman budaya Indonesia.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 sangat berdampak positif dalam membentuk karakter siswa. Guru merasakan perubahan perilaku siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih aktif dan reflektif terhadap kondisi sekitarnya. Selain itu, peserta didik menjadi lebih kritis dan kreatif dalam mengembangkan gagasan saat menyusun proyek mereka, yang didorong oleh pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Dari hasil angket, guru menilai pelaksanaan P5 berada pada kategori "baik", dengan nilai rata-rata indikator berada di kisaran 3,2 hingga 3,5. Indikator integrasi nilai - nilai pancasila dalam pembelajaran secara spesifik memperoleh nilai rata - rata 3,0 yang menunjukkan pemahaman dan penerapan yang sudah mulai berjalan tapi memerlukan penguatan

Tabel 1. Skor Rata - Rata Hasil Angket Guru tentang Pelaksanaan P5

<b>Indikator</b>	<b>Skor Rata - Rata</b>	<b>Kategori</b>
Integrasi nilai - nilai pancasila dalam pembelajaran	3.0	Baik
Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan proyek	3.5	Sangat Baik

Namun, masih terdapat tantangan pada aspek integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran reguler, di mana beberapa guru merasa perlu penguatan lebih lanjut dalam menyusun kegiatan yang secara eksplisit menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, mandiri, dan berkeadilan sosial.

Pelaksanaan P5 di SDIT KIC Bondowoso menunjukkan bahwa pembelajaran tidak harus terbatas pada kelas dan materi kurikulum semata. Melalui P5, siswa belajar secara langsung dari pengalaman, mengasah keterampilan hidup, dan membentuk karakter mereka sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila yang diharapkan: beriman, bertakwa, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global. Keberhasilan program ini juga diperkuat oleh partisipasi aktif orang tua serta dukungan sekolah yang menyediakan ruang ekspresi luas bagi siswa.

### Permasalahan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Kuntum Insan Cemerlang (SDIT KIC) Bondowoso telah menunjukkan berbagai inovasi positif, proses pelaksanaannya di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Ketika mengidentifikasi sebuah tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Dasar diperlukannya langkah-langkah yang sangat tepat dan memerlukan pemahaman yang mendalam melalui seluruh alur kegiatan proses pembelajaran [12]. Permasalahan utama yang dihadapi guru dalam penerapan kurikulum ini mencakup aspek perencanaan pembelajaran, keterbatasan fasilitas, serta rendahnya pemahaman terhadap asesmen baru seperti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan integrasi literasi-numerasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa banyak dari mereka masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan prinsip pembelajaran diferensiatif yang menjadi inti Kurikulum Merdeka. Guru merasa beban administrasi meningkat karena harus merancang pembelajaran secara mandiri dan spesifik untuk tiap kelas, sementara waktu perencanaan terbatas dan belum semua guru terbiasa dengan format modul yang fleksibel. Observasi di kelas juga menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan dalam mengelola kelas yang sangat beragam, baik dari segi gaya belajar maupun kesiapan belajar siswa. Beberapa siswa menunjukkan minat dan antusiasme tinggi dalam kegiatan berbasis proyek, namun sebagian lainnya cenderung pasif dan memerlukan pendekatan yang lebih personal. Hambatan teknis seperti keterbatasan media pembelajaran, tidak meratanya kepemilikan perangkat digital (HP/laptop), dan kurangnya sumber belajar juga mengganggu kelancaran proses belajar. Guru dituntut untuk selalu mencari alternatif kreatif, namun tidak semua guru merasa siap untuk beradaptasi dengan cepat.

Hasil angket yang diisi oleh enam orang guru menguatkan temuan tersebut. Indikator kesulitan dalam menyusun modul ajar dan merancang strategi pembelajaran adaptif mendapat nilai rata-rata hanya 2,0, yang termasuk kategori "kurang". Sementara itu, pemahaman terhadap AKM bahkan lebih rendah, dengan skor rata-rata 1,8. Ini menandakan bahwa masih banyak guru yang belum familiar dengan pendekatan kurikulum merdeka.



Gambar 2. Rata-rata Angket Implementasi Kurikulum Merdeka

Pada prosesnya, terdapat sejumlah perbedaan mencolok yang dirasakan oleh para guru terutama terkait sumber belajar. Jika pada kurikulum sebelumnya buku tematik cukup lengkap dan mudah diakses, maka pada Kurikulum Merdeka ketersediaan bahan bacaan masih terbatas. Setiap peserta didik dibekali dengan kemampuan literasi, sehingga mereka dapat mengembangkan diri sesuai dengan keterampilan yang diharapkan [16]. Hal ini mendorong guru untuk menantang peserta didik agar lebih aktif mencari literasi tambahan secara mandiri, seperti di kelas enam guru terlebih dahulu menyampaikan materi pokok, lalu membagi peserta didik ke dalam kelompok dan memberikan tugas untuk mencari sumber bacaan tambahan yang sesuai dengan tema tertentu. Setelah itu, tiap kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Kegiatan ini menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses belajar, meningkatkan rasa percaya diri, dan melatih keterampilan kolaborasi serta literasi.

Permasalahan lain yang cukup dominan adalah rendahnya budaya literasi di lingkungan rumah. Berdasarkan pengakuan guru dalam wawancara, banyak orang tua yang kurang mendukung aktivitas membaca anak di rumah. Beberapa lebih memilih memberikan akses ke gadget daripada membiasakan membaca buku. Akibatnya, peserta didik mudah terdistraksi, kurang memiliki daya tahan membaca, dan pemahaman terhadap teks menjadi dangkal. Hal ini turut berdampak pada rendahnya capaian literasi dan numerasi siswa di kelas. Berbagai tantangan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka masih membutuhkan banyak penguatan, baik dari segi pelatihan guru, dukungan sarana-prasarana, maupun keterlibatan orang tua. Diperlukan pendekatan yang lebih kolaboratif dan berkelanjutan, seperti penguatan komunitas belajar guru, pendampingan teknis secara rutin, serta penyediaan sumber belajar yang mudah diakses dan relevan. Tanpa pendampingan yang konsisten, pelaksanaan kurikulum merdeka berdampak yang hanya terjadi di kegiatan administratif yang tidak berdampak nyata pada peserta didik. Sehingga penguatan kapasitas guru, penyediaan sumber dayadan keterlibatan orang tua menjadi kunci keberhasilan pendidikan.

### **Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama dalam menilai ketercapaian kompetensi siswa secara holistik. Di SDIT Kuntum Insan Cemerlang (SDIT KIC) Bondowoso, guru mulai beralih dari penilaian tradisional menuju penggunaan asesmen alternatif yang lebih autentik, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Salah satu bentuk evaluasi yang mulai diterapkan adalah penilaian berbasis portofolio, yang dianggap mampu merekam proses sekaligus hasil belajar peserta didik secara menyeluruh. Penilaian portofolio merupakan pendekatan yang relative baru dan belum banyak digunakan di dunia pendidikan di Indonesia [17]. Penilaian berbasis portofolio dianggap cara alternatif dan lebih autentik dalam mengukur hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memahami portofolio sebagai alat untuk memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Guru mengumpulkan bukti-bukti belajar siswa seperti catatan proyek, refleksi diri, jurnal, hingga produk tugas akhir, yang kemudian digunakan sebagai bahan diskusi dan penilaian. Metode ini dianggap lebih adil dan fleksibel karena memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan pencapaian belajar mereka melalui cara yang beragam dan tidak terbatas pada tes tulis semata. Data dari angket mendukung temuan ini, di mana penilaian portofolio mendapat nilai rata-rata 3,5, termasuk dalam kategori "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah mulai memahami konsep asesmen autentik dan berusaha menerapkannya dalam pembelajaran. Namun demikian, tantangan tetap muncul dalam hal konsistensi penerapan, terutama dalam mengintegrasikan refleksi belajar siswa ke dalam proses evaluasi secara rutin. Hasil observasi mengindikasikan bahwa hanya sebagian guru yang secara eksplisit mengajak siswa untuk merefleksikan pembelajarannya setelah kegiatan berlangsung.

Berbeda dengan portofolio, pemahaman guru terhadap Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) masih tergolong rendah. Hasil angket menunjukkan bahwa indikator pemahaman AKM mendapat nilai rata-rata 1,8, yang tergolong "Kurang". Wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar guru belum familiar dengan bentuk dan tujuan AKM yang menitikberatkan pada kemampuan berpikir kritis, literasi membaca, dan numerasi kontekstual. Perbedaan pendekatan ini cukup menyulitkan, mengingat sistem penilaian sebelumnya lebih berorientasi pada hafalan dan penguasaan materi secara langsung. Selain itu, minimnya pelatihan teknis dan terbatasnya akses terhadap contoh soal AKM menyebabkan guru merasa belum siap membimbing siswa dalam menghadapi asesmen ini. Guru menyampaikan kebutuhan mendesak akan pelatihan yang lebih aplikatif dan praktik langsung, khususnya dalam menyusun soal yang menguji pemahaman konsep, mengembangkan indikator berpikir kritis, serta mengintegrasikan keterampilan literasi dan numerasi ke dalam mata pelajaran reguler.

Pelaksanaan evaluasi dan asesmen pembelajaran di SDIT KIC Bondowoso telah menunjukkan kemajuan yang positif dalam menerapkan asesmen alternatif yang lebih sesuai dengan pendekatan Kurikulum Merdeka. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal,

pendampingan teknis dan pelatihan berkelanjutan sangat dibutuhkan. Pelatihan guru dan pendekatan membaca sejak dini terbukti meningkatkan literasi, terutama di negara berkembang. Untuk itu, dibutuhkan pendampingan berkelanjutan, penyediaan bahan bacaan yang memadai, dan pelatihan berbasis bukti agar literasi terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari [18]. Upaya ini diyakini dapat membuka lebih banyak peluang bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan membaca mereka secara efektif. Selain itu, kolaborasi antar guru juga perlu diperkuat melalui forum diskusi dan komunitas belajar agar praktik evaluasi dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan dinamika serta kebutuhan peserta didik. Dengan dukungan yang tepat, asesmen di SDIT KIC Bondowoso diharapkan tidak hanya menjadi alat pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan refleksi diri, motivasi belajar, dan pertumbuhan karakter siswa secara utuh.

#### 4. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT Kuntum Insan Cemerlang (SDIT KIC) Bondowoso, bahwa skor rata-rata tinggi antara 3,5 hingga 3,8 terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pentingnya integrasi nilai-nilai Islami dan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran yang kontekstual dan adaptif telah terealisasi dalam praktik pembelajaran yang nyata di lapangan berpusat pada peserta didik. Sekolah telah berhasil menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dan model pembelajaran TERPADU secara konsisten, yang menekankan relevansi akademik, spiritual, serta keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mampu mendorong tumbuhnya karakter peserta didik yang lebih reflektif, kolaboratif, dan cinta kearifan lokal setempat.

Di sisi lain, guru telah mengembangkan metode evaluasi alternatif seperti portofolio dengan kemampuan implementasi dengan nilai rata-rata 3,5, termasuk dalam kategori “Sangat Baik”, sehingga guru dapat menilai peserta didik lebih autentik dan holistic dalam hasil belajar. Peneliti menunjukkan bahwa meskipun telah terjadi kemajuan signifikan dalam pelaksanaan kurikulum, terdapat tantangan yang masih perlu diatasi, seperti pemahaman terhadap asesmen berbasis AKM, keterbatasan literasi keluarga, dan kebutuhan terhadap pelatihan guru yang lebih aplikatif. Kendala-kendala ini menjadi bahan refleksi penting bagi pengembangan kurikulum ke depan. Maka, diperlukannya dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan yang lebih aplikatif, pendampingan teknis, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, khususnya dalam membangun budaya literasi. Dengan sinergi antara guru, sekolah, dan lingkungan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDIT KIC memiliki potensi besar untuk terus berkembang menjadi model pendidikan yang holistik, kontekstual, dan bermakna bagi peserta didik.

Prospek pengembangan dari hasil penelitian ini mencakup dua aspek utama. Pertama, pada tataran praktis, model pembelajaran TERPADU yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain yang berada dalam konteks serupa, khususnya sekolah berbasis keagamaan. Kedua, secara akademik, penelitian ini membuka peluang kajian lanjutan untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis karakter dan nilai spiritual yang terstandar serta dapat diukur dampaknya terhadap capaian kompetensi siswa secara kuantitatif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan pengujian lebih lanjut terhadap efektivitas model pembelajaran TERPADU melalui desain eksperimen kuasi atau pendekatan kuantitatif murni, sehingga dapat diketahui secara lebih presisi dampak model ini terhadap peningkatan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter siswa. Dengan begitu, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya dinilai dari sudut administratif dan naratif, tetapi juga berdasarkan bukti empiris yang lebih kuat dan terukur.

#### 5. Daftar Pustaka

- I. Lestari and N. Handayani, “Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Khususnya Sma/Smk Di Zaman Serba Digital,” *Guru Pencerah Semesta*, vol. 1, no. 2, pp. 101–109, 2023, doi: 10.56983/gps.v1i2.606.

- G. F. Sofyan Iskandar, Primanita Sholihah Rosmana, I. Mayanti, and dan T. S. G. Muslimah Apriliya, "2322-2336," *J. Soc. Sci. Res.*, vol. 3, no. 2, p. 2325, 2023.
- Yuhastina, B. N. Parahita, D. Astutik, Ghufonudin, and Purwanto Danang, "Sociology Teachers' Opportunities and Challenges in Facing 'Merdeka Belajar' Curriculum in the Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0)," *Society*, vol. 8, no. 2, pp. 732–753, 2020, doi: 10.33019/society.v8i2.234.
- L. Fitriani, R. Refianti, and Y. Yanto, "Systematic Literature Review: Desain Modul Dengan Pendekatan PMRI Pada Kurikulum Merdeka," *Polinomial J. Pendidik. Mat.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2023, doi: 10.56916/jp.v2i1.397.
- W. Wanelly and A. Fauzan, "Pengaruh Pendekatan Open Ended dan Gaya Belajar Siswa terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis," *J. Basicedu*, vol. 4, no. 3, pp. 523–533, 2020, doi: 10.31004/basicedu.v4i3.388.
- A. Pratyca, A. D. Putra, A. Ghina, M. Salsabila, and F. I. Adha, "Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer," *J. Pendidik. Sains dan Komput.*, vol. 3, no. 1, pp. 58–64, 2023.
- A. Nurhasanah, R. A. Pribadi, and M. D. Nur3, "ANALISIS KURIKULUM 2013," *J. Kreat. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 307–316, 2021, [Online]. Available: <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/3511/pdf>
- Kemendikbud, "Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah," Jakarta: *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI*, 2022
- J. W. Creswell, "Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed," Penerjemah: Ahmad Fawaid. Editor: Saifudin Zuhri Qudsy. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2014
- M. B. Milles and A. M. Huberman (Eds.), "Qualitative Data Analysis. Second Edition. Thousand Oaks," *CA: Sage Publication*, 1994
- Mouwn Erland, *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*, no. March. 2020.
- A. I. Rifa'i1 and N. D. Putra, "NAVIGASI KESUKSESAN GURU DAN SISWA DI SEKOLAH DASAR DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA," *J. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 2, pp. 66–74, 2024.
- A. Ningsi, S. Sukiman, A. Agustina, M. R. Hardiyana, and S. U. Nirmala, "Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Tingkat Sekolah Dasar," *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 9, no. 2, pp. 678–682, 2024, doi: 10.51169/ideguru.v9i2.877.
- T. Held and J. Mori, "The role of students' perceived teacher support in student motivation: A longitudinal study of student motivation profiles," *Int. J. Educ. Res. Open*, vol. 7, no. August, p. 100395, 2024, doi: 10.1016/j.ijedro.2024.100395.

- R. T. Pratama *et al.*, "Praktek Pembuatan Konsep P5 Dalam Kurikulum PAI Menurut Zuhairini pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah memiliki dasar yang dapat ditinjau dari berbagai segi : kepastakaan ( library research ) yaitu sekumpulan kegiatan yang berkaitan dengan metode," vol. 2, no. 2, 2024.
- A. Permatasari, "Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi," pp. 146–156, 2015.
- I. Marzuki, "Urgensi Penilaian Portofolio Dalam Evaluasi Pembelajaran Di Era Society 5.0," *Tadarus Tarbawy J. Kaji. Islam dan Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 171–179, 2023, doi: 10.31000/jkip.v5i2.10073.
- S. L. Peller, A. M. Marcotte, Ketan, C. S. Wells, N. Press, and M. Kos, "Teacher training, coaching and school libraries in rural indigenous Guatemala: A multi-pronged approach to improving reading proficiency," *Int. J. Educ. Res. Open*, vol. 8, no. January, p. 100437, 2025, doi: 10.1016/j.ijedro.2025.100437.